



ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH KATEGORI TERPENCIL DI SD

Muhammad Ghulam Saifullah¹, Istikomah²

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{1,2}

e-mail: ghulamsaifullah17@gmail.com, istikomah1@umsida.ac.id

Diterima: 3/2/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, pelaksanaannya di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya, masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Gebang Sidoarjo yang tergolong sebagai sekolah dengan kategori 3T (terpencil, terluar, tertinggal). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi permasalahan pembelajaran PAI yang ditinjau dari aspek sumber daya manusia (SDM) guru, sarana dan prasarana pembelajaran, metode pembelajaran, serta minat dan partisipasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, serta analisis dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDN 2 Gebang Sidoarjo menghadapi berbagai problematika yang saling berkaitan, antara lain keterbatasan jumlah dan kompetensi guru PAI yang harus merangkap sebagai guru kelas, minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, dominasi metode pembelajaran konvensional akibat sistem kelas rangkap, serta rendahnya minat dan partisipasi siswa yang dipengaruhi oleh kurangnya variasi pembelajaran dan dukungan lingkungan keluarga. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PAI memerlukan upaya perbaikan yang komprehensif melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana yang memadai, penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan inovatif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: *Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, Sekolah 3T, SDN 2 Gebang Sidoarjo*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping the character of students to be faithful, pious, and noble. However, its implementation in elementary schools, especially in areas with limited resources, still faces various obstacles. This study aims to analyze the problems of Islamic Religious Education (IRE) learning at SDN 2 Gebang Sidoarjo, which is classified as a school in the 3T (remote, outermost, disadvantaged) category. The research focuses on identifying problems in PAI learning in terms of teacher human resources, learning facilities and infrastructure, learning methods, and student interest and participation. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews with the principal, IRE teachers, and students, as well as analysis of learning documents. Data analysis was carried out using the



Miles and Huberman interactive model, which includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that PAI learning at SDN 2 Gebang Sidoarjo faces various interrelated problems, including the limited number and competence of PAI teachers who must also serve as classroom teachers, the lack of learning support facilities and infrastructure, the dominance of conventional learning methods due to the multi-grade system, and low student interest and participation influenced by a lack of learning variety and family support. The conclusion of this study emphasizes that improving the quality of PAI learning requires comprehensive improvement efforts through strengthening teacher competence, providing adequate facilities and infrastructure, applying contextual and innovative learning methods, and strengthening collaboration between schools, parents, and the community.

Keywords: *Learning Issues, Islamic Religious Education, Elementary School, 3T School, SDN 2 Gebang Sidoarjo*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dalam bingkai sistem pendidikan nasional memiliki kedudukan yang sangat fundamental dan strategis untuk membentuk karakter bangsa secara utuh. Berdasarkan mandat regulasi nasional, kurikulum pada tingkat dasar hingga menengah diwajibkan mencakup pendidikan agama sebagai hak dasar setiap peserta didik untuk mendapatkan bimbingan spiritual sesuai keyakinan mereka dari pendidik yang seagama. Upaya ini merupakan rencana sadar yang terstruktur untuk menggali potensi spiritual, kecerdasan kepribadian, serta akhlak mulia dalam diri individu (Eva et al., 2020; Saputra & Azmi, 2022). Pendidikan ini dirancang agar setiap subjek didik mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui pengembangan potensi diri yang maksimal. Secara konseptual, pembelajaran agama harus mampu mentransformasi nilai-nilai keimanan menjadi tindakan nyata yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Kehadiran pendidikan agama di sekolah formal menjadi jembatan utama untuk memastikan bahwa kemajuan intelektual siswa selalu berjalan selaras dengan kekuatan moral dan etika. Dengan demikian, misi utama dari pengajaran ini adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kokoh sebagai fondasi dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan (Isti'annah & Ashari, 2024; Musyafak & Subhi, 2023).

Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk manusia menjadi *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara iman, takwa, dan kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sosial (Eva et al., 2020; Hanifatulloh, 2021; Kaspullah & Suriadi, 2020). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin sebagai pilar karakter yang kuat. Materi yang disampaikan mencakup aspek yang luas, mulai dari studi Al-Quran dan Hadis, teologi atau akidah, etika atau akhlak, hukum Islam atau fikih, hingga sejarah peradaban Islam (Komalasari & Yakubu, 2023; Mawadda et al., 2023; Nurmela et al., 2024). Dalam implementasinya, aspek-aspek tersebut seharusnya disampaikan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual guna membangun karakter religius yang toleran serta berwawasan luas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan standar nasional yang mencakup aspek isi, proses, hingga sarana prasarana sebagai acuan kualitas. Standar ini bertujuan memastikan bahwa pembelajaran agama dapat membentuk siswa menjadi individu yang mampu menjadi *rahmatan lil alamin* atau rahmat bagi semesta alam. Namun,



pada kenyataannya, banyak satuan pendidikan yang masih kesulitan menyelenggarakan proses pengajaran sesuai dengan standar ideal tersebut karena berbagai kendala operasional yang bersifat teknis maupun administratif di lapangan (Athirah et al., 2025; Hidayanti et al., 2023; Sudaryo, 2023; Windarti et al., 2026).

Realitas yang cukup memprihatinkan ditemukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Gebang Sidoarjo, sebuah institusi pendidikan yang terletak di lokasi geografis yang cukup terisolasi di Jawa Timur. Sekolah ini berada di lingkungan yang sulit dijangkau oleh akses transportasi umum maupun kendaraan pribadi karena letaknya yang terpencil di Dusun Pucuan. Secara kategoris, sekolah ini masuk ke dalam klasifikasi daerah terpencil, terluar, dan tertinggal atau yang sering dikenal dengan istilah *three T*. Dengan jumlah siswa yang sangat terbatas, yakni hanya enam belas anak dari kelas satu hingga kelas enam, sekolah ini beroperasi dengan dukungan fasilitas yang sangat minim dan jarang mendapatkan perhatian serius dari otoritas terkait. Kondisi infrastruktur yang tidak memadai serta keterbatasan anggaran pendidikan menjadi tantangan harian bagi kepala sekolah dan tenaga pendidik yang ada. Kebijakan pendidikan di sekolah ini sering kali harus beradaptasi secara ekstrem dengan kondisi spesifik lingkungan yang serba terbatas. Fenomena ini menciptakan potret buram mengenai ketimpangan kualitas pendidikan di daerah pelosok yang sangat kontras dengan kemajuan institusi pendidikan di wilayah perkotaan yang memiliki aksesibilitas serta dukungan pendanaan yang jauh lebih mapan.

Kondisi geografis dan keterbatasan fasilitas di sekolah tersebut secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan pendekatan kreatif. Implementasi pembelajaran di lapangan sering kali membentur tembok besar berupa rendahnya kompetensi sumber daya guru serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Tantangan lain yang muncul adalah rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti proses belajar secara intensif akibat lingkungan yang kurang mendukung ketersediaan sumber belajar yang variatif. Meskipun pendidikan agama berperan strategis dalam membentuk akhlak mulia, tanpa adanya dukungan metode yang tepat dan fasilitas yang memadai, tujuan tersebut menjadi sulit dicapai secara optimal. Kesenjangan antara standar nasional yang menuntut pembelajaran aktif dengan realitas kelas yang masih konvensional menciptakan hambatan serius bagi perkembangan spiritual siswa. Diperlukan perbaikan menyeluruh melalui pelatihan kompetensi bagi tenaga pendidik serta peningkatan sarana prasarana untuk menunjang kebutuhan belajar. Tanpa adanya intervensi yang sistematis, proses internalisasi nilai-nilai agama akan terus berjalan statis dan gagal memberikan dampak transformatif bagi pembentukan karakter religius siswa di sekolah-sekolah yang berada di wilayah marginal (Azizah et al., 2023; Capriatin et al., 2025; Feriyadi et al., 2026; Manfaati, 2023).

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisisnya yang bersifat integratif dan sistemik terhadap berbagai problematika pembelajaran di sekolah terpencil. Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung melihat masalah pedagogis, teknologi, atau infrastruktur secara terpisah, penelitian ini mengevaluasi keterkaitan antara kualitas sumber daya guru, ketersediaan sarana fisik, serta kondisi psikologis siswa secara simultan. Inovasi riset ini mencoba membedah Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah sistem yang terdiri dari komponen tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, hingga evaluasi yang saling menentukan keberhasilan proses. Fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dalam konteks sekolah dengan kategori *three T* yang memiliki karakteristik unik. Dengan mengidentifikasi akar masalah secara holistik, penelitian



ini diharapkan dapat merumuskan model pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan efektif untuk diterapkan pada sekolah-sekolah dengan keterbatasan akses. Melalui kajian ini, diharapkan muncul solusi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama yang lebih inklusif dan merata di seluruh pelosok negeri, guna memastikan setiap anak mendapatkan kualitas bimbingan spiritual yang setara tanpa terhalang oleh kendala geografis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus untuk membedah realitas pendidikan secara mendalam. Lokasi penelitian ditetapkan di SDN 2 Gebang Sidoarjo yang secara administratif masuk dalam klasifikasi wilayah terpencil, terluar, dan tertinggal. Subjek penelitian melibatkan seluruh komponen sekolah yang terdiri atas 1 kepala sekolah, tenaga pendidik bidang agama, serta 16 peserta didik yang tersebar dari kelas 1 hingga kelas 6. Pemilihan desain ini bertujuan untuk menangkap fenomena sosiologis dan pedagogis secara alami tanpa melakukan manipulasi variabel. Fokus utama prosedur ini adalah memetakan dinamika instruksional pada lingkungan marginal yang memiliki aksesibilitas terbatas. Dengan kerangka kerja ini, peneliti berupaya menghasilkan narasi komprehensif mengenai tantangan nyata yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai spiritual di sekolah kategori *three T*. Seluruh partisipan dilibatkan secara aktif guna menjamin kecukupan informasi faktual mengenai hambatan operasional dan administratif yang terjadi di lapangan selama masa pengambilan data berlangsung secara tuntas dan sistematis.

Prosedur pengumpulan informasi primer dilaksanakan melalui kombinasi teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen guna menjamin integritas data. Selama proses observasi, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas harian di kelas untuk merekam interaksi antara guru dan siswa saat sistem kelas rangkap diaplikasikan. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara *semi-structured* digunakan untuk menggali perspektif kepala sekolah dan guru mengenai keterbatasan kompetensi serta beban ganda tugas kelas. Untuk memperkuat bukti fisik, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, serta rekaman nilai akademik siswa. Alat pengumpul data ini dirancang untuk menjangkau informasi spesifik mengenai ketersediaan sarana fisik dan penggunaan media ajar yang masih bersifat konvensional seperti papan tulis. Pengukuran minat dan partisipasi 16 siswa dilakukan melalui pengamatan perilaku selama sesi belajar berlangsung. Integrasi berbagai instrumen ini memungkinkan peneliti untuk melakukan *triangulation* sumber guna memvalidasi temuan mengenai disparitas kualitas layanan pendidikan antara wilayah pelosok dengan daerah perkotaan yang lebih mapan secara infrastruktur.

Tahapan analisis data dijalankan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga fase evaluasi sistematis yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Pada tahap awal, peneliti melakukan seleksi ketat terhadap data mentah dengan menyaring poin-poin krusial terkait problematika sumber daya manusia dan sarana prasarana, sementara informasi yang tidak relevan dieliminasi. Selanjutnya, data yang telah terfokus diorganisasikan ke dalam bentuk matriks atau uraian naratif terstruktur guna mempermudah identifikasi pola hubungan antar komponen masalah. Proses verifikasi dilakukan dengan menguji konsistensi data lapangan untuk memastikan setiap klaim didukung oleh bukti yang valid. Peneliti juga menyelidiki akar penyebab rendahnya motivasi belajar melalui perbandingan data wawancara lintas informan. Seluruh prosedur pengolahan angka dan deskripsi ini bertujuan untuk



menghasilkan rumusan strategi pembelajaran yang lebih adaptif bagi sekolah kategori marginal. Langkah-langkah analitis ini diakhiri dengan perumusan kesimpulan objektif mengenai urgensi penguatan kolaborasi antara pihak institusi dengan lingkungan keluarga guna mengatasi kendala geografis yang selama ini menghambat efektivitas pendidikan spiritual siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kendala Sumber Daya Manusia dan Profesionalisme Guru

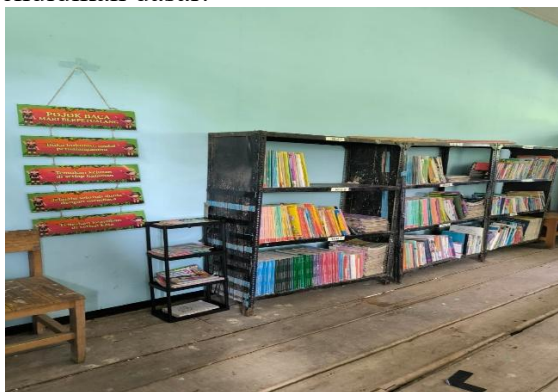
Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan terkait sumber daya manusia di sekolah dasar negeri tersebut adalah adanya beban kerja ganda yang harus dipikul oleh tenaga pendidik agama secara konsisten. Guru yang bertugas mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diwajibkan untuk merangkap jabatan sebagai guru kelas serta menangani berbagai urusan administratif sekolah lainnya secara bersamaan setiap hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini muncul sebagai konsekuensi logis dari minimnya ketersediaan tenaga pengajar tetap yang bersedia ditempatkan di wilayah dengan akses geografis yang cukup sulit dijangkau oleh kendaraan umum. Dampak negatif dari perangkapan tugas ini adalah terpecahnya konsentrasi serta energi guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang berkualitas dan mendalam bagi para peserta didik yang membutuhkannya. Guru seringkali merasa kewalahan karena harus menguasai berbagai disiplin ilmu sekaligus mengelola manajemen kelas yang dinamis dengan latar belakang siswa yang sangat beragam setiap waktunya. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti dari pendidikan agama tidak dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan waktu persiapan mengajar. Profesionalisme pendidik menjadi sangat teruji karena mereka harus mampu menjaga kualitas pengajaran di tengah tekanan beban kerja yang sangat tidak proporsional jika dibandingkan dengan kondisi sekolah di wilayah perkotaan.

Secara struktural, hambatan pada aspek sumber daya manusia ini juga diperparah oleh status sekolah yang berada di wilayah dengan kategori terpencil dan tertinggal di pinggiran Sidoarjo. Minimnya program pelatihan profesional yang spesifik bagi guru agama di daerah tersebut membuat kemampuan pedagogik mereka cenderung stagnan dan tidak mengalami pembaruan yang berarti sesuai perkembangan zaman. Guru jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lokakarya atau seminar pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas maupun menyusun strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Kondisi ini menciptakan lingkaran tantangan di mana guru harus bekerja dengan pengetahuan yang terbatas sementara tuntutan kurikulum terus berkembang dengan sangat dinamis setiap tahunnya. Selain itu, kurangnya dukungan institusional dalam bentuk motivasi maupun insentif tambahan membuat semangat guru untuk melakukan inovasi mandiri menjadi sedikit berkurang dari waktu ke waktu. Keterbatasan jumlah tenaga pendidik kompeten yang fokus pada bidang keagamaan saja membuat distribusi pengetahuan menjadi tidak merata di antara jenjang kelas yang ada. Hal ini pada akhirnya memengaruhi pembentukan karakter siswa secara jangka panjang karena bimbingan spiritual yang diberikan tidak dapat menyentuh aspek personal siswa secara menyeluruh akibat kesibukan guru dalam menangani tugas-tugas administratif lainnya.

2. Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur Pendidikan

Aspek sarana dan prasarana di sekolah ini menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dan sangat membatasi ruang gerak guru dalam menghadirkan suasana belajar yang modern dan menyenangkan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat bergantung pada penggunaan media konvensional yang sangat sederhana seperti papan tulis hitam yang sudah

usang dan buku paket pinjaman yang kondisinya mulai rusak. Tidak tersedianya perangkat teknologi pendukung seperti proyektor atau komputer membuat penyampaian materi yang bersifat visual dan audio tidak dapat dilaksanakan sama sekali di ruang kelas. Peserta didik hanya bisa mengandalkan imajinasi dan penjelasan lisan dari guru untuk memahami konsep-konsep keagamaan yang terkadang bersifat abstrak dan membutuhkan alat bantu penjelasan yang lebih konkret. Ketiadaan perpustakaan yang representatif dengan koleksi buku agama yang lengkap juga membuat literasi keagamaan siswa menjadi sangat rendah karena mereka tidak memiliki akses terhadap sumber bacaan berkualitas. Ruang kelas yang ada pun seringkali harus digunakan secara bergantian atau disekat secara darurat karena terbatasnya jumlah bangunan fisik yang tersedia untuk menampung seluruh siswa dari berbagai tingkat jenjang pendidikan dasar.



Gambar 1. Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur Pendidikan

Infrastruktur pendukung lainnya seperti jaringan internet dan pasokan listrik yang tidak stabil menjadi kendala teknis tambahan yang menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi digital di sekolah ini. Meskipun saat ini era pendidikan telah beralih ke sistem multimedia, siswa di sekolah terpencil ini tetap tertinggal karena minimnya fasilitas yang memungkinkan mereka untuk mengakses konten edukasi islami secara daring. Kesenjangan fasilitas ini menciptakan jarak kualitas yang sangat lebar antara siswa di daerah perkotaan dengan siswa yang bersekolah di SDN 2 Gebang Sidoarjo. Guru merasa kesulitan untuk memperkenalkan metode pembelajaran baru yang lebih interaktif karena sarana pendukungnya memang tidak tersedia secara fisik di lingkungan sekolah tersebut. Selain itu, ketiadaan musala atau ruang ibadah khusus yang layak memaksa kegiatan praktik keagamaan seperti salat berjamaah harus dilakukan di ruang kelas atau area terbuka seadanya. Kondisi prasarana yang terbatas ini secara tidak langsung menurunkan wibawa proses pembelajaran di mata siswa karena lingkungan fisik sekolah tidak memberikan inspirasi yang cukup kuat bagi mereka. Upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di wilayah tertinggal ini memerlukan perhatian serius dalam aspek pemenuhan infrastruktur agar standar minimal pelayanan pendidikan dapat terpenuhi dengan baik.

3. Implementasi Metode Pembelajaran di Kelas Rangkap

Penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menghadapi tantangan pedagogis yang unik karena harus dijalankan melalui sistem kelas rangkap yang cukup kompleks. Guru dipaksa untuk menggabungkan dua atau bahkan tiga jenjang kelas yang berbeda dalam satu ruangan dan waktu yang sama karena terbatasnya jumlah ruang kelas serta tenaga pendidik. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang luar biasa agar materi dapat disampaikan secara adil kepada seluruh kelompok usia yang berbeda tersebut. Namun, dalam praktiknya, guru cenderung menggunakan metode ceramah



satu arah yang bersifat umum agar semua siswa dapat mendengarkan penjelasan secara serentak tanpa adanya perbedaan level kesulitan materi. Hal ini mengakibatkan siswa dari kelas yang lebih tinggi merasa materi terlalu mudah, sementara siswa dari kelas yang lebih rendah seringkali kesulitan mengikuti alur penjelasan yang diberikan. Pendekatan klasikal ini membuat proses belajar menjadi kurang efektif karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan perhatian khusus pada setiap individu siswa sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya masing-masing. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi sangat terbatas dan hanya berorientasi pada penyelesaian target kurikulum secara administratif semata.

Dominasi metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas tertulis secara terus-menerus menciptakan kejenuhan yang cukup tinggi di kalangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak diberikan ruang yang cukup untuk melakukan diskusi, tanya jawab, atau pengerjaan proyek kreatif yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis mereka dalam memahami ajaran agama. Metode pembelajaran yang pasif ini membuat siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa benar-benar memahami esensi dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Upaya untuk mengintegrasikan metode yang lebih partisipatif sangat sulit dilakukan karena situasi kelas yang padat dan lingkungan belajar yang kurang mendukung untuk aktivitas yang bersifat eksploratif. Guru seringkali merasa bahwa metode ceramah adalah pilihan paling aman dan efisien untuk mengendalikan situasi kelas rangkap yang cenderung riuh dan tidak kondusif jika dilakukan aktivitas kelompok. Padahal, inovasi dalam strategi pengajaran sangat diperlukan untuk mengubah pola pembelajaran yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Kebutuhan akan pelatihan mengenai teknik mengajar kelas rangkap yang kreatif menjadi sangat mendesak bagi para guru agama agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara lebih optimal dan menyeluruh.

4. Dinamika Minat Belajar dan Partisipasi Peserta Didik

Minat dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini secara umum masih berada pada level yang kurang menggembirakan. Rendahnya motivasi siswa dipicu oleh metode pengajaran yang monoton serta ketiadaan media belajar yang menarik perhatian mereka di tengah keterbatasan fasilitas sekolah. Siswa seringkali memandang pelajaran agama sebagai rutinitas hafalan semata yang tidak memiliki daya tarik visual atau kaitan langsung dengan hobi maupun minat pribadi mereka. Tingkat kehadiran siswa memang cukup terjaga, namun keterlibatan mental dan emosional mereka selama proses belajar mengajar di dalam kelas terlihat masih sangat minim. Banyak siswa yang bersikap pasif dan hanya mendengarkan tanpa ada keinginan untuk bertanya atau mengeksplorasi lebih jauh materi yang sedang disampaikan oleh guru mereka. Selain itu, rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar agama menjadi indikator bahwa proses transfer pengetahuan belum berjalan secara efektif akibat berbagai hambatan yang ada. Kondisi ini diperparah dengan minimnya apresiasi atau penguatan positif dari guru terhadap pencapaian belajar siswa karena waktu yang tersita untuk mengurus manajemen kelas yang cukup rumit.

Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga memegang peranan yang sangat besar dalam membentuk pola pikir dan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama. Sebagian besar orang tua siswa memiliki keterbatasan tingkat pendidikan dan ekonomi, sehingga mereka kurang mampu memberikan bimbingan spiritual tambahan saat anak berada di rumah masing-masing. Minimnya dukungan dari rumah membuat siswa merasa bahwa pelajaran agama di sekolah bukan merupakan prioritas utama yang harus ditekuni dengan



sebenarnya untuk masa depan mereka. Kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah dengan lingkungan keluarga menyebabkan adanya diskoneksi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar. Pendidikan agama yang seharusnya menjadi tanggung jawab kolektif seringkali hanya dibebankan sepenuhnya kepada pihak sekolah yang kondisinya sendiri sudah sangat terbatas dan memprihatinkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua agar tercipta ekosistem pendidikan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan jiwa siswa. Tanpa adanya dorongan yang kuat dari lingkungan sosialnya, siswa akan tetap memiliki minat yang rendah meskipun guru telah berusaha maksimal dalam memberikan pengajaran di dalam kelas.

Pembahasan

Kondisi geografis yang sulit menempatkan sekolah ini dalam kategori terpencil, terluar, serta tertinggal atau 3T yang berdampak langsung pada manajemen sumber daya manusia di dalamnya. Fenomena guru yang merangkap jabatan sebagai pengajar kelas sekaligus pengampu berbagai mata pelajaran lain menunjukkan adanya beban kerja yang tidak proporsional sehingga konsentrasi dalam mengembangkan materi agama menjadi terpecah. Situasi ini menciptakan kendala dalam tahap persiapan *instructional* yang seharusnya dilakukan secara mendalam demi mencapai target kurikulum yang ideal bagi setiap peserta didik. Guru menghadapi tantangan nyata dalam melakukan inovasi strategi karena keterbatasan energi serta waktu yang tersita untuk urusan administratif maupun teknis di sekolah. Keadaan tersebut mencerminkan realitas pahit di wilayah pinggiran di mana distribusi tenaga pendidik kompeten belum merata sehingga kualitas pendidikan agama seringkali terabaikan. Fokus pada pengembangan profesionalisme menjadi sulit diwujudkan ketika seorang pendidik harus bertindak serba bisa tanpa dukungan fasilitas memadai. Dampak jangka panjang dari rangkap jabatan ini adalah penurunan efektivitas transfer ilmu yang berpotensi menghambat pembentukan karakter religius siswa secara komprehensif di lingkungan sekolah dasar tersebut secara berkelanjutan demi masa depan (Aswat et al., 2021; BK & Hamna, 2022; Gule et al., 2023; Latifah & Kawuryan, 2023).

Implementasi sistem *multigrade teaching* atau kelas rangkap menjadi kendala struktural yang sangat memengaruhi pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penggabungan siswa dari berbagai jenjang usia dan tingkat kemampuan dalam 1 ruang kelas yang sama memaksa guru untuk bekerja ekstra dalam membagi perhatian serta materi pelajaran. Ketidakmampuan untuk menyampaikan pesan moral serta kognitif secara terstruktur menyebabkan kedalaman materi agama tidak terserap dengan sempurna oleh siswa pada setiap tingkatan masing-masing kelas. Secara *pedagogical*, situasi ini sangat tidak menguntungkan karena setiap jenjang kelas memiliki standar pencapaian serta kebutuhan psikologis yang berbeda satu sama lain dalam kurikulum nasional. Guru seringkali terjebak dalam pola penyampaian yang bersifat umum demi mengakomodasi seluruh peserta didik yang hadir dalam 1 ruangan tersebut secara bersamaan. Hal ini mengakibatkan hilangnya esensi pembelajaran yang bersifat personal serta spesifik bagi perkembangan iman dan takwa anak didik di sekolah. Keterbatasan ruang dan waktu dalam sistem ini menuntut adanya kreativitas tinggi yang sayangnya sulit muncul akibat beban kerja guru yang sudah terlalu berat sejak awal proses perencanaan dimulai. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan ini diperparah oleh kurangnya pengembangan profesionalisme guru serta minimnya dukungan institusional yang memadai, termasuk ketersediaan mentor berkualitas dan akses terhadap



pelatihan yang relevan (Fadillah & Wardan, 2025; Kuswandari et al., 2022; Laksmi, 2022; Mumpuniarti et al., 2020; Serdianus & Saputra, 2023)

Ketersediaan sarana prasarana yang sangat minim menjadi tembok penghalang bagi terciptanya suasana belajar yang modern serta variatif di institusi pendidikan ini secara nyata. Dominasi penggunaan media *conventional* berupa papan tulis serta buku paket mencerminkan adanya stagnasi dalam pemanfaatan alat bantu ajar yang lebih *interactive* bagi siswa didik. Ketiadaan jaringan internet yang stabil ditambah dengan minimnya perangkat keras seperti komputer membuat literasi digital bagi guru maupun siswa sulit berkembang secara optimal di era sekarang. Kesenjangan fasilitas antara wilayah perkotaan dengan daerah terpencil semakin nyata terlihat melalui keterbatasan akses terhadap sumber belajar berbasis teknologi mutakhir yang serba cepat. Padahal, penggunaan *multimedia* sangat diperlukan untuk memvisualisasikan konsep agama yang seringkali bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar secara visual (Iskandar et al., 2023; Rosalina & Suhardi, 2020; Sihombing, 2021; Yarun et al., 2023). Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, proses transformasi pendidikan di wilayah terluar akan selalu tertinggal dibandingkan dengan standar nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pendidik dituntut untuk tetap produktif meski hanya mengandalkan peralatan sederhana yang sudah lama digunakan tanpa adanya pembaruan signifikan selama bertahun-tahun di lingkungan sekolah tersebut sebagai dampak nyata keterbatasan ekonomi wilayah.

Metode ceramah dan latihan tertulis yang bersifat *classical* masih menjadi pilihan utama guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama di setiap pertemuan kelas harian. Pendekatan yang cenderung pasif ini mengakibatkan tingkat partisipasi serta minat belajar peserta didik berada pada level rendah hingga menengah saja tanpa kemajuan berarti. Siswa tidak diberikan ruang yang cukup untuk melakukan eksplorasi secara mandiri maupun berdiskusi secara kelompok mengenai nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah. Dominasi komunikasi 1 arah membuat suasana kelas terasa monoton sehingga motivasi intrinsik siswa untuk mendalami ilmu agama menjadi cepat menurun seiring berjalannya waktu pembelajaran. Selain faktor internal sekolah, dukungan dari lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar juga dirasakan masih sangat kurang dalam memperkuat hasil pembelajaran tersebut secara masif. Keterlibatan orang tua yang minim dalam memantau perkembangan religiositas anak di rumah menyebabkan apa yang dipelajari di sekolah tidak memiliki kesinambungan yang kuat dalam praktik keseharian. Pendidikan agama seharusnya dipandang sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh elemen sosial demi menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak usia dini secara maksimal (Naimah & Naimah, 2020; Rohmah et al., 2024; Saputra et al., 2021; Zulfa & Hakim, 2022).

Secara keseluruhan, problematika yang dihadapi bersifat *multidimensional* karena melibatkan keterkaitan antara aspek manusia, fasilitas, hingga faktor lingkungan eksternal yang saling memengaruhi satu sama lain. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi perbaikan tidak bisa hanya menyentuh 1 sisi saja melainkan harus dilakukan secara *integrative* dan menyeluruh ke semua aspek. Penguatan kompetensi *pedagogical* guru melalui pelatihan yang berkesinambungan merupakan prioritas utama yang harus segera dilaksanakan oleh pihak berwenang di bidang pendidikan setempat. Di sisi lain, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap penyediaan infrastruktur teknologi informasi guna memperkecil jurang perbedaan kualitas pendidikan di wilayah terpencil seperti SDN 2 Gebang. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sulitnya menjangkau data pendukung yang lebih luas akibat hambatan geografis yang ekstrem di lokasi sekolah dasar tersebut selama pengambilan data.



Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya membangun kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dengan keluarga agar tercipta ekosistem belajar yang harmonis dan inspiratif. Sinergi ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa sehingga tujuan pembentukan karakter mulia dapat tercapai meski dalam kondisi keterbatasan yang ada saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Gebang Sidoarjo masih menghadapi berbagai problematika yang bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Problematika tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia guru PAI yang harus merangkap sebagai guru kelas, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, dominasi metode pembelajaran konvensional, serta rendahnya minat dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi sekolah yang termasuk dalam kategori 3T (terpencil, terluar, tertinggal) menjadi faktor kontekstual yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI secara menyeluruh. Keterbatasan tersebut berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SDN 2 Gebang Sidoarjo memerlukan upaya perbaikan yang terintegrasi dan berkelanjutan, antara lain melalui penguatan kompetensi guru PAI, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, serta penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran PAI, khususnya pada sekolah dasar yang berada di wilayah 3T, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

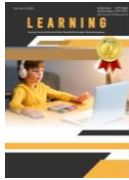
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., Fitriani, B., Sari, E. R., & Muliati, M. (2021). Analisis pelaksanaan penguatan karakter religius selama masa distance learning pada siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4301. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1446>
- Athirah, F., Giyandita, F. S., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Evaluasi efektivitas standar proses kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 832. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7295>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah kejuruan. *Ngaos*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- BK, M. K. U., & Hamna, H. (2022). Strategi pembentukan karakter islami siswa sekolah dasar di masa transisi covid-19 menuju aktivitas new normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 135. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866>
- Capriatin, K. D., Ulum, M. S., & Fannani, B. (2025). Pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7243. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8738>
- Eva, E., Yosro, N., Ristianti, D. H., Kusen, K., & Fathurrochman, I. (2020). Eksistensi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peduli lingkungan peserta



- didik. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 3(2), 172. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1382>
- Fadillah, A., & Wardan, K. (2025). Upaya pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama islam. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1067. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8048>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa smp muhammadiyah 2 pontianak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Gule, Y., Laratmase, A. J., Sholihin, C., Riztya, R., & Rahmani, S. F. (2023). Pengelolaan media informasi dalam pembelajaran untuk penguatan perilaku religiusitas siswa di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(4), 13315. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2332>
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). Moderasi pendidikan islam dan tantangan masa depan. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>
- Hidayanti, T. S., Munawaroh, M., & Suhatma, S. (2023). Pengaruh manajemen pendidikan karakter guru pendidikan agama islam terhadap kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(1), 111. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.25156>
- Iskandar, M. Y., Bentri, A., Hendri, N., Engkizar, E., & Efendi, E. (2023). Integrasi multimedia interaktif berbasis android dalam pembelajaran agama islam di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5021>
- Isti'anah, M., & Ashari, M. Y. (2024). Filosofi dan konsep perencanaan pendidikan islam untuk membangun generasi berkarakter. *Jurnal Man-Anaa*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.254>
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in islamic education (internalization strategy of local values in islamic education in the era of globalization). *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of student character formation through islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Kuswandari, D. R., Murniati, N. A. N., & Abdullah, G. (2022). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri di koordinator satuan pendidikan kecamatan semarang barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 11(2). <https://doi.org/10.26877/jmp.v11i2.13024>
- Laksmi, J. N. A. (2022). Implementasi supervisi klinis di sd negeri ujung-ujung 01 kabupaten semarang. *Satya Widya*, 37(2), 141. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p141-152>
- Latifah, S., & Kawuryan, S. P. (2023). Tumbuh berkarakter membangun kecintaan pada nilai-nilai religius siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7732. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5692>
- Manfaati, D. (2023). Pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai pendidikan islam di pesantren al-fatah muara bungo jambi. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 98. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.8944>



- Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. M. (2023). Tolerance learning in islamic religious and character education textbooks. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901>
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Phytanza, D. T. P., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da Wah*, 1(2), 373. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>
- Naimah, D. V., & Naimah, N. (2020). Kualifikasi guru paud terhadap edukasi spiritualitas keagamaan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i2.56>
- Nurmela, S., Asyari, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Core ethical values pendidikan karakter berdasarkan sumber nilai ajaran islam. *Journal on Education*, 6(4), 21970. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6384>
- Rohmah, P. A., Rahim, A. M., Salam, R., Marthinu, E., Utami, D. D., & Sudrajat, S. (2024). Menyulam karakter anak usia dini melalui literasi islamic story. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5604>
- Rosalina, S. S., & Suhardi, A. (2020). Need analysis of interactive multimedia development with contextual approach on pollution material. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2107>
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). Religious moderation in indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(3). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>
- Saputra, M. R., Wardhana, K. E., Effendy, R., Muthmainnah, R., & Anastasya, T. A. (2021). Penggunaan video animasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 167. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.126>
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Peran artificial intelligence chatgpt dalam perencanaan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.100>
- Sihombing, Y. Y. (2021). Upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui penggunaan media audio visual dalam pembelajaran daring pada siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 187. <https://doi.org/10.29210/30031124000>
- Sudaryo, A. (2023). Dinamika pendidikan islam di indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Windarti, E., Amini, Y. N., Sulton, S., Wahyono, J. T., & Yusuf, A. R. (2026). Analisis kompetensi guru, tantangan pedagogik, dan strategi peningkatan kompetensi guru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 359. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7650>



- Yarun, A., Bakar, M. Y. A., & Kholis, N. (2023). Assessing the preparedness of islamic religious education teachers in indonesia for technology-based learning innovations. *TA DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.91-105>
- Zulfa, R. S., & Hakim, A. R. (2022). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak usia dini melalui program hafalan al-qur'an. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 75. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1225>